

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	AB.	BISNIS	WASPADA	H. TERBIT	JYKR
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I : <i>Jumart</i> TGL: 8 APR 1988 HAL: NO:					

## Keluarga Gemar Melukis Berpameran

**C**orak lukisannya berkesan lembut dan halus. Kendati suguhan warna - warna ceria sering memenuhi seluruh bingkai, tidak membuat lukisan menjadi vulgar. Penggarapan detil yang cermat dan penempatan obyek yang serasi dalam komposisi dengan frame, itulah barangkali yang membuat lukisan Ny SS Daoed Joesoef menjadi salah satu yang dikagumi pengunjung pameran lukisan "Keluarga Gemar Melukis" yang diselenggarakan di auditorium Perhimpunan Persahabatan Indonesia - Amerika (PPIA) Jl. Pramuka, Jakarta, 7-14 April ini.

Banyak yang berlatar biru dan kebiruan. Warna teduh ini sengaja dipilih oleh pelukisnya untuk dijadikan penji-nak warna - warna jingga, kuning, dan hijau daun kesenangannya. Sapuan cat minak terkesan dilakukan secara cermat dan hati - hati. Bahkan, ada beberapa lukisan yang berpola mirip Kubisme, dengan pola lengkung maupun geometris yang jelas. Sehingga lukisan naturalis itu menjadi sedikit bergaya dekoratif.



**PAMERAN** — Ny Daoed Joesoef (berkacamata) berbincang dengan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Ny AS Murpratomo mengenai lukisan - lukisan yang dipamerkan "Keluarga Gemar Melukis". Pameran di Auditorium PPIA, Jl. Pramuka, Jakarta Timur, dibuka Meneg UPW Rabu malam. Di belakang Ny Daoed Joesoef tampak Ny Radinal Moochtar, istri Menteri PU, yang juga memamerkan lukisannya. (Suara Karya/B Kresnadi)

Duapuluh dari 89 lukisan yang dipamerkan merupakan lukisan istri mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III Dr. Daoed Joesoef. Hampir separonya adalah lukisan de-

ngan obyek bunga. "Saya suka bunga dan warna, maka saya jarang melukis hitam - putih," tuturnya kepada Suara Karya di sela ucapan selamat yang datang bertubi - tubi. Beberapa orang bahkan merasa me-

nyesal, kenapa 15 lukisan Ny Daoed Joesoef yang bagus bagus tidak dijual, seperti 5 lukisan lainnya. Menikmati alam bebas, Layar terkembang, Bunga Bougenville, Bunga

Lihat halaman XI kol. 5

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	AB.	BISNIS	WASPADA	H. TERBIT	JYKR
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I :		TGL:		HAL:	
				NO:	

## KELUARGA GEMAR MELUKIS ----- Dari halaman I

Teratai, Bunga Erithrina, adalah lima lukisan cat minyak yang dijual dengan harga antara Rp 1 juta sampai Rp 1,6 juta.

"Lukisan itu tak dijual karena ingin membuat pameran lagi dengan bapak," kata ibu seorang putri yang telah dewasa itu. Memang, Ny Daoed Joesoef pada tahun 1979 pernah menyelenggarakan pameran lukisan bersama suami dan Yanti, putrinya. Pameran kali ini merupakan pameran ke-4 kalinya setelah tahun 1980 bersama Keluarga Gemar Melukis, dan tahun 1984 dengan Kowani.

"Ibu memang berasal dari keluarga yang gemar melukis juga. Semua saudaranya, baik yang dokter maupun insinyur, semua gemar melukis. Dorongan melukis pertama kali datang dari ayahnya, seorang guru menggambar," tutur Dr Daoed Joesoef, yang datang mendampingi istrinya. Doktor filsafat dan doktor ekonomi itu lalu menuturkan, karena mereka sama - sama gemar melukis lalu menjadi akrab. "Kami sama - sama senang melukis sejak SMA, kami dulu satu sekolah," kata Dr Daoed Joesoef sambil tertawa, mengenang masa lalunya.

"Kami saling mengkritik, semua harus berdasarkan nalar. Kadang - kadang karya tulisan saya pun dikritik oleh Yanti. Kami memang membiasakan begitu," jawab Daoed Joesoef, ketika ditanya apa rahasia kesuksesan keluarganya dalam seni lukis. "Kami hanya bertiga," lanjutnya, sambil menunjuk lukisan berukuran 70 x 50 berjudul "Ondel Ondel". Dalam lukisan itu memang digambarkan 3 ondel ondel. Dan, menurut Daoed Joesoef, lukisan itu menggambarkan keluarganya.

### Spirit Dari Anak

Kebudayaan saling mengkritik rupanya juga ada dalam keluarga Menteri PU Ir Radinal Moochtar. "Pernah lho lukisan saya dikritik bapak, lho, mana nih kakinya, orang duduk di balai - balai kok tak nampak kakinya," kata Ny Radinal Moochtar, salah seorang yang ikut berpameran. Dengan pembawaan ceria, ibu 5 anak yang sudah remaja ini menceritakan ihwal hobinya yang kini bisa mendatangkan uang.

"Pernah lho, anak saya minta dilukiskan kuda. Wah repot

juga, bagaimana nanti kalau jadi kerbau?" ceritanya, di sela kerenyahan tawanya. "Nah," lanjutnya, "ketika lukisan itu jadi kuda beneran anak saya jadi gembira sekali, dan, memasang lukisan itu di dinding kamarnya."

Sejak saat itu permintaan untuk melukis, entah lukisan pas foto atau apa saja dari anak - anaknya datang silih berganti. Lalu, kalau jadi bagus, anak - anak menjadi senang. "Itulah yang membuat saya terus menekuni hobi saya ini, karena anak - anak menyenangi lukisan saya," kata Ny Radinal, yang baru pertama kali mengikuti pameran.

"Tapi, ketika ibu melukis wajah saya, jadi jelek, saya lalu marah," kata Renny, salah seorang putrinya yang pada acara pembukaan itu mendampingi ibunya. Renny malam itu ikut sibuk membantu ibunya menerima kartu nama para pemesan lukisan. Tujuh buah lukisan cat minyak, 4 buah dijual dengan harga sama, masing - masing Rp 350 ribu. Salah satu yang dijual, dan mempunyai banyak peminat, adalah lukisan dengan judul "Berziarah". "Sebetulnya lukisan itu kesayangan kami lho," kata Renny. Diceritakan, ketika nenek mereka meninggal tahun 1981, ibu mereka melukis suasana berziarah itu. Suatu lukisan yang sarat pesan dan mempunyai karakter sangat kuat, itulah ciri dari "Berziarah".

Bukan hanya "Berziarah" yang mampu menggambarkan kesedihan dengan tuntas. Obyek yang mengarah ke masalah "hidup dan kehidupan" senantiasa mengusik hati Ny Radinal untuk segera memindahkannya ke atas kanvas. Nelayan, Penjual Air Tebu, Jaipongan, merupakan karya yang mampu bercerita tentang kedinamikaan hidup dan perjuangan manusia. "Saya senang melukis yang begitu," kata Ny Radinal. Diakui, ia tak mampu menggambar bunga. Pernah dicoba menggambar kembang ros, katanya, tapi tak pernah berhasil dengan baik. Alhasil, kanvas pun masuk gudang.

Apakah ibu pernah melukis bapak? Pertanyaan ini dijawab dengan deraian tawa yang panjang. "Belum, takut salah,"

elaknya. Suaminya yang sarjana arsitektur, diakui, sebagai satu - satunya pengkritik yang paling tajam. Namun, karena lukisan Ny Radinal sangat dikagumi anak - anaknya, dan juga disenangi suaminya, itu cukup memberikan spirit untuk berkembang agar coretannya bisa lebih matang lagi.

### Historis

Berbicara masalah lukisan, seperti berbicara masalah karya seni lainnya. Seorang pelukis tak akan mampu melukis duakali lukisan yang sama. Dan, biasanya, sebuah lukisan menyimpan makna yang dalam bagi pelukisnya. "Ketika seorang pelukis sedang melukis terkadang ada suatu peristiwa tertentu yang menyertainya. Sehingga dari lukisan itu mengandung suatu cerita atau sejarah yang sulit lepas dari si pelukis kepada orang lain," kata Dr Daoed Joesoef, ketika ditanya kenapa ada beberapa lukisan istrinya yang tak dijual.

Pernyataan dari Daoed Joesoef itu tak bisa disalahkan. Barangkali semua pelukis juga mempunyai kenangan tersendiri pada setiap lukisan hasil karyanya. Sebuah lukisan terkadang mengandung nilai historis bagi pelukisnya.

Di sisi lain, para pelukis pun bisa mengekspresikan identitas diri mereka ke dalam lukisan - lukisan hasil karya mereka. Seperti yang dikemukakan Meneg UPW, Ny AS Murpratom, dalam pidato peresmian pembukaan Pameran Lukisan itu, dengan melukis, orang dapat mengungkapkan rasa keindahan atau mengutarakan pesan - pesan dan pikiran. Dengan melukis orang dapat mengembangkan imajinasi dan kreasi serta berkomunikasi dengan alam lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pameran lukisan yang dibuka untuk umum setiap hari itu, mulai pukul 09.00 - 20.00 WIB, diikuti oleh 8 pelukis wanita. Enam pelukis lainnya adalah, Ny SS Widjojo Nitisastro, pencetus dan pendiri Keluarga Gemar Melukis tahun 1978, Ny Barli Halim, Ny Hani Emran, Ny Hani Poedjioetomo, Ny Linda Abiprajadi Emran, dan Ny Ipa Soewarno. "Keluarga Pelukis" ini diasuh oleh pelukis Budhi Santoso dan Abbas Alibasyah. (Susi Kresnadi).